

Etnobotani Pengobatan Tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir, Rokan Hilir, Provinsi Riau

Sri Wahyuni^{*1}, Mar'atul Afidah², Rara Tri Meisarah³, Ermina Sari⁴, Raudhah Awal⁵, Ikrima Asrori⁶

^{1,6}Program Studi Biologi, Fakultas Kehutanan dan Sains, Universitas Lancang Kuning

^{2,3,5,4}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan dan Vokasi, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: sriwahyunifkip@unilak.ac.id¹, maratul@unilak.ac.id², rtimeisarah@gmail.com³,
erminasari@unilak.ac.id⁴, raudhahawal@unilak.ac.id⁵, ikrima@unilak.ac.id⁶

Abstract

This research aims to determine the types of plants used, the parts used, how traditional medicine is used and the meaning contained in the traditional medicine of the Malay tribe in the Bagan Punak Pesisir Village by documenting ethnobotanical knowledge in traditional medicine in Bagan Punak Pesisir Village, Bangko District, Rokan Hilir Regency, Riau province. The research method used is a survey method with interview and observation techniques. The data collected includes the type of medicinal plant used, the part of the plant used and its medicinal benefits. The results of the research show that there are 7 types of medicinal plants used by the Malay community in Bagan Punak Pesisir Village. These medicinal plants come from various plant families, with the Zingiberaceae, Piperaceae, Acoraceae, Areaceae and Rubiaceae tribes. The most commonly used plant parts are rhizomes (57.14%), followed by leaves (14.28%), sap (14.28%), and fruit (14.28%). Diseases treated with medicinal plants are fever, headaches and restoring enthusiasm. Ethnobotanical knowledge in traditional Malay medicine in Bagan Punak Pesisir Village is a cultural heritage that needs to be preserved.

Keywords: *ethnobotany, malay tribe, traditional medicine*

Abstrak

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumberdaya alam khususnya tumbuhan adalah masyarakat melayu di Rokan Hilir tepatnya di Desa Bagan Punak Pesisir. Walaupun di desa ini sudah dimasuki oleh kebudayaan modern namun dalam kesehariannya masyarakat masih mempertahankan segala tradisi dari leluhurnya. Namun, informasi terkait pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat belum terdokumentasi. Informasi ini hanya diwariskan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan pengobatan tradisional dan makna yang terkandung pada pengobatan tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir dengan cara mendokumentasikan pengetahuan etnobotani pada pengobatan tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan meliputi jenis tumbuhan obat yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan dan manfaat obatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir. Tumbuhan obat tersebut berasal dari berbagai famili tumbuhan, yaitu Zingiberaceae, Piperaceae, Acoraceae, Areaceae dan Rubiaceae. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah rimpang (57.14%), diikuti dengan daun (14.28%), getah (14.28%), dan buah (14.28%). Penyakit yang diobati dengan tumbuhan obat adalah penyakit demam, sakit kepala dan mengembalikan semangat. Pengetahuan etnobotani pada pengobatan tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Kata kunci: *etnobotani, suku melayu, pengobatan tradisional*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas dengan keanekaragaman flora yang sangat besar jumlahnya dan besar manfaatnya untuk keberlanjutan hidup masyarakat Indonesia, diantaranya Gymnospermae 19.112 spesies dan Angiospermae 30.000-40.000 spesies ([BAPPENAS, 2016](#)). Indonesia memiliki 31.750 spesies tumbuhan yang telah ditemukan dan Indonesia memiliki sekitar 15.000 spesies tumbuhan yang berpotensi berkhasiat obat, namun baru sekitar 7.000 spesies yang digunakan sebagai bahan baku obat. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan obat diantaranya dari famili *Poaceae*, *Zingiberaceae*, *Lamiaceae*, *Areaceae*, dan *Piperaceae* ([Retnowati, et al., 2019](#)). Indonesia tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati, tetapi

juga memiliki keanekaragaman suku/ etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda dan unik tersebar dari sabang sampai merauke ([Efremila, et al., 2015](#)). Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dan terdapat sekitar 633 famili yang diperoleh dari pengelompokan famili dan sub-famili yang ada di Indonesia ([Pitoyo, 2017](#)).

Setiap wilayah di dunia memiliki budaya tersendiri. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan setiap wilayah di Indonesia memiliki budaya dengan keunikan masing-masing. Salah satu contohnya adalah Provinsi Riau yang mayoritas penduduknya adalah Suku Melayu. Suku Melayu adalah suku yang berasal dari daerah Riau yang menyebar di seluruh wilayah sampai ke pulau pulau kecil yang termasuk ke dalam wilayah Provinsi Riau dan Kepulauan Riau ([Maleha, 2007](#)). Masyarakat yang ada di Riau masih banyak yang menggunakan tumbuhan di kehidupan sehari-hari sehingga dikenal dengan etnobotani.

Etnobotani adalah ilmu yang menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupannya seperti untuk kepentingan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan sebagainya. Kelompok masyarakat sesuai dengan karakteristik wilayah dan adat masing-masing memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, paling tidak untuk sumber bahan pangan ([Suryadarma, 2008](#)). Etnobotani adalah studi mengenai hubungan manusia dengan tanaman. Faktanya, obat-obatan dan botani selalu mempunyai hubungan yang sangat erat, karena sebagian besar obat-obatan tradisional berasal dari tumbuhan. Dengan kata lain, tanaman yang memiliki khasiat yang dapat menjadi pertimbangan dalam memecahkan berbagai krisis global yang dihadapi penduduk di masa depan, dimana hal tersebut merupakan target utama dari kajian etnobotani (Rahman *et al.*, 2019). Etnobotani merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama, hubungan dan peran etnobotani sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang di antaranya konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal terhadap sumberdaya dan akses terhadapnya, berperan dalam penemuan obat-obatan baru dan lain-lain ([Hakim, 2014](#)).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah seumur dengan peradaban manusia, tumbuhan obat dapat diartikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagian tumbuhan berupa akar, batang, daun, bunga dan biji yang digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Tumbuhan obat lebih sedikit menimbulkan efek samping dibandingkan obat kimia (Herbie, 2015). Pengetahuan tumbuhan obat biasanya dikembangkan oleh masyarakat lokal berdasarkan penyakit yang diderita oleh warganya dan ketersediaan tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang ada di sekitarnya ([Darusman, et al., 2014](#)).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung dan paru-paru ([Darsini, 2013](#)). Tumbuhan obat tradisional sangat berperan penting terutama masyarakat di daerah pedesaan yang jauh dari fasilitas kesehatan, dimana masyarakat desa sangat tergantung dengan tumbuhan obat yang berada di alam, selain itu masyarakat pedesaan di sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat-obatan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dengan berdasarkan pengetahuan ([Hidayat & Hardiansyah, 2012](#)). Kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tidak menimbulkan efek samping, dan bahan ramuan tersebut mudah didapat di sekitar rumah, serta mudah dalam pembuatan obat tersebut ([Pujarwoto, et al., 2017](#)). Selain itu hal ini dianggap lebih hemat waktu dan biaya daripada harus pergi ke dokter.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumberdaya alam khususnya tumbuhan adalah masyarakat melayu di Rokan Hilir tepatnya di Desa Bagan Punak Pesisir. Walaupun di desa ini sudah dimasuki oleh kebudayaan modern namun dalam kesehariannya masyarakat masih mempertahankan segala tradisi dari leluhurnya. Namun, informasi terkait pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat belum terdokumentasi. Informasi ini hanya diwariskan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Desa Bagan Punak Pesisir merupakan desa yang

dahulunya cuma memiliki satu suku yaitu Suku Melayu. Seiring berjalannya waktu banyak suku pendatang yang datang di desa tersebut seperti Suku Batak dan Suku Jawa. Suku Melayu menjadi suku mayoritas di Desa Bagan Punak Pesisir, suku tersebut memiliki cara pengobatan tradisional berupa Tetomeh dan Ubek Tekojuik yang menjadi pengobatan tradisional yang telah dibuat oleh leluhur Suku Melayu. Walaupun di desa tersebut mempunyai banyak suku namun tidak merubah cara pengobatan tradisional yang telah dibuat oleh leluhur Suku Melayu, bahkan Suku Jawa dan Suku Batak di Desa Bagan Punak Pesisir juga mengikuti cara pengobatan tradisional tersebut.

2. METODE

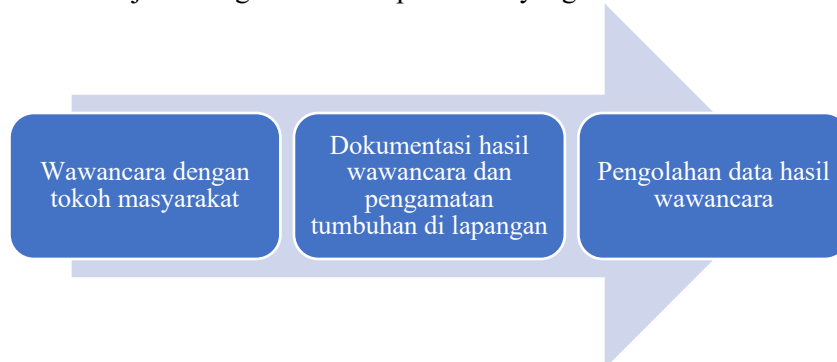
Penelitian ini adalah penelitian dengan metode survey, dimana informasi penggalan data mengenai jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara penggunaan hingga makna yang akan didapat dan dicatat pada saat melakukan wawancara sebagai pengamatan mengenai tumbuhan yang akan digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Melayu seperti Tetomeh dan Ubek Tekojuik.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut [Sugiyono \(2019\)](#) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang terdiri dari Ketua Lembaga Adat Desa Bagan Punak Pesisir (LAM), Tetuah Suku Melayu, Penghulu Desa Bagan Punak pesisir, Dukun kampung dan 1 orang masyarakat asli Suku Melayu Desa Bagan Punak pesisir. Sampel ini ditentukan dengan kriteria yang mampu memberikan informasi lebih mendalam terkait dengan Pengobatan Tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dari nilai persentase jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

Berikut disajikan diagram metode penelitian yang dilakukan:



Gambar1. Diagram metode penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

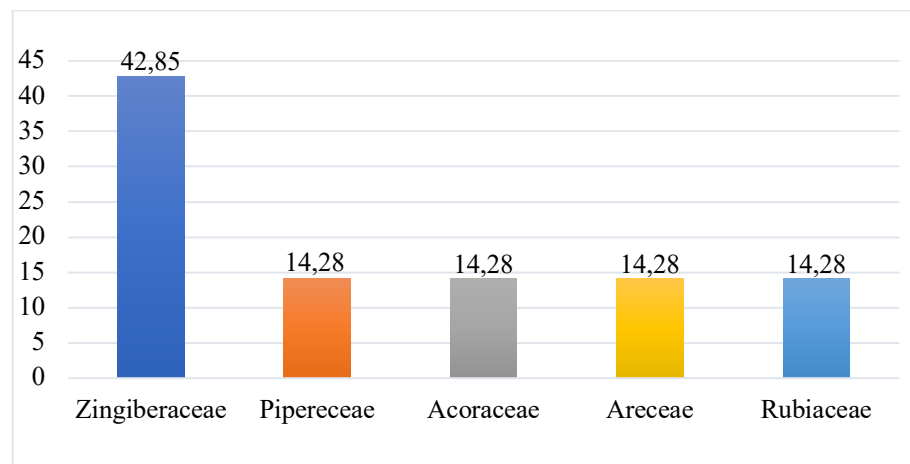
Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 5 responden yang terdiri dari Ketua Adat dan masyarakat yang mengerti tentang tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir, didapatkan 7 spesies tumbuhan yang termasuk kedalam 5 famili yang digunakan dalam pengobatan tradisional Tetomeh dan Ubek Tekojuik.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan dan Pemanfaatan yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Pemanfaatan
1.	Kunyit	Kunyik	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Tetomeh
2.	Sirih	Siyeh	<i>Piper betle</i>	Pipereae	Ubek Tekojuik

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Pemanfaatan
3.	Kencur	Coko	<i>Kempferia galanga</i>	zingiberaceae	Ubek Tekojuik
4.	Jerangau	Jongau	<i>Acorus calamus</i>	Acoraceae	Ubek Tekojuik
5.	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Areceae	Ubek Tekojuik
6.	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Ubek Tekojuik
7.	Kunyit Bangle	Kunyik Bolai	<i>Zingiber cassumunar</i>	Zingiberaceae	Ubek Tekojuik

Dari Tabel 1, diketahui bahwa famili Zingiberaceae terdiri dari tumbuhan kunyit (*Curcuma longa*), kencur (*Kaempferia galanga*) dan kunyit bangle (*Zingiber cassumunar*), Piperaceae terdiri dari sirih (*Piper betle*), Acoraceae terdiri dari jeringau (*Acorus calamus*), Areceae terdiri dari pinang (*Areca catechu*), dan Rubiaceae terdiri dari gambir (*Uncaria gambir*). Berikut adalah gambar perhitungan presentase jumlah jenis tumbuhan yang digunakan pada pengobatan tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau berdasarkan kelompok familinya.



Gambar 2. Presentase Famili Tumbuhan yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan Gambar 2 di atas, diketahui presentase jenis pemanfaatan tumbuhan pada pengobatan tradisional yang tertinggi yaitu dari famili Zingiberaceae sebesar 42,85% terdiri dari kunyit (*Curcuma longa*), kencur (*Kaempferia galanga*) dan kunyit bangle (*Zingiber cassumunar*). Sementara itu 4 famili lainnya memiliki nilai presentase pemanfaatan jenis yang sama yaitu masing-masing sebesar 14,28% yang terdiri dari Pipereceae adalah sirih (*Piper betle*), Acoraceae adalah jeringau (*Acorus calamus*), Areceae adalah pinang (*Areca catechu*) dan Rubiaceae adalah gambir (*Uncaria gambir*).

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional adalah rimpang, daun, getah, dan buah. Berikut disajikan data tentang bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional Suku Melayu:

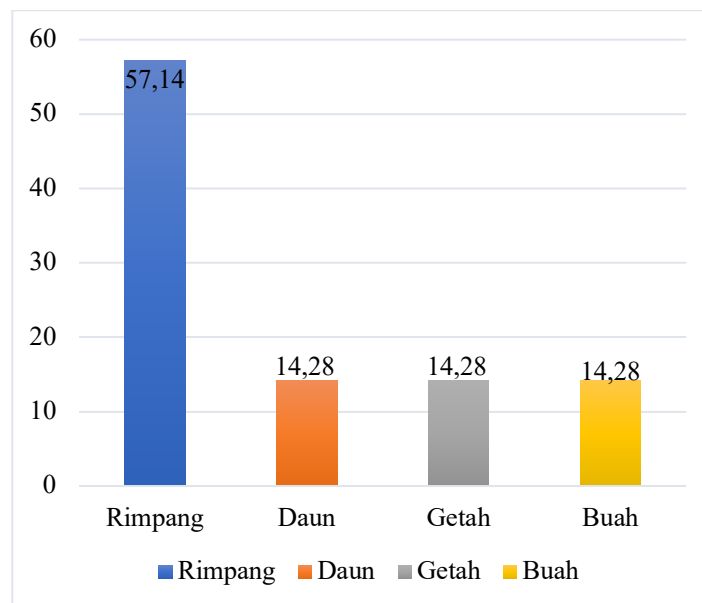
Tabel 2. Jenis Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Pengobatan Tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan
1.	Kunyit	Kunyik	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang
2.	Sirih	Siyeh	<i>Piper betle</i>	Daun
3.	Kencur	Coko	<i>Kempferia galanga</i>	Rimpang
4.	Jerangau	Jongau	<i>Acorus calamus</i>	Rimpang

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan
5.	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Buah
6.	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Getah
7.	Kunyit Bangle	Kunyik Bolai	<i>Zingiber cassumunar</i>	Rimpang

Berdasarkan Tabel 2. di atas, bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Melayu adalah rimpang terdiri dari kunyit (*Curcuma longa*), jerangau (*Acorus calamus*), kencur (*Kaempferia galanga*) dan kunyit bangle (*Zingiber cassumunar*), tumbuhan yang digunakan bagian daun yaitu sirih (*Piper betle*), tumbuhan yang digunakan bagian buah yaitu pinang (*Areca catechu*) dan tumbuhan yang digunakan bagian getah yaitu gambir (*Uncaria gambir*).

Berikut adalah gambar perhitungan presentase jumlah bagian tumbuhan yang digunakan pada pengobatan tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.



Gambar 3. Presentase Bagian Tumbuhan yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

Dari Gambar 3 di atas mengenai bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terlihat bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan itu terdapat pada bagian rimpangnya yaitu sebesar 57,14% yang terdiri dari tumbuhan kunyit (*Curcuma longa*), jerangau (*Acorus calamus*), kencur (*Kaempferia galanga*) dan kunyit bangle (*Zingiber cassumunar*). Gambar di atas juga terlihat bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah daun, getah dan buah masing-masing sebesar 14,28% yang terdiri dari sirih (*Piper betle*), pinang (*Areca catechu*) dan gambir (*Uncaria gambir*). Dari hasil penelitian diketahui bahwa jenis tumbuhan yang banyak digunakan pada pengobatan tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir adalah jenis tumbuhan rhizome yang memiliki batang yang tumbuh di bawah permukaan tanah dan berfungsi sebagai organ penyimpan cadangan makanan serta alat reproduksi vegetatif. Tumbuhan rimpang memiliki tingkat adaptasi yang tinggi sehingga sebaran habitatnya luas. Selain itu, bagian rimpang dari jenis-jenis tumbuhan ini memiliki kandungan senyawa kimia tertentu yang dapat mengobati berbagai jenis penyakit.

Terdapat beragam cara penggunaan tumbuhan untuk pengobatan tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir. Berikut disajikan datanya.

Tabel 3. Cara Penggunaan Tumbuhan untuk Pengobatan Tetomeh Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

No.	Tetomeh	Cara Penggunaan Tumbuhan Pada Pengobatan Tradisional
1.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	Belah menjadi 2 kunyit yang berukuran 2 ruas jari kelingking, kemudian letakkan kedua belah kunyit tersebut di atas punggung tangan, kemudian putar sampai 7 kali sambil membaca sholawat dan Surat Al Fatihah, kemudian lempar di lantai dan hitung sampai 7 kali dan pilih salah satu dari kedua kunyit tersebut sambil membaca sholawat dan Surat Al Fatihah. Setelah memilih salah satu kunyit tersebut oleskan sedikit kapur, setelah itu tusuk-tusuk menggunakan pisau sampai kunyitnya berubah warna menjadi kemerahan, kemudian oleskan kunyit tersebut kebeberapa bagian tubuh orang yang sedang sakit.

Tabel 4. Cara Penggunaan Tumbuhan untuk Pengobatan Ubek Tekojuik Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

No.	Tetomeh	Cara Penggunaan Tumbuhan Pada Pengobatan Tradisional
1.	Sirih (<i>Piper betle</i>)	3 lembar sirih yang dicampurkan dengan beberapa bahan seperti kencur, jerangau, pinang, kunyit bangle dan gambir kemudian dilipat dan dikunyah, setelah itu air dari kunyahan tersebut di oleskan di beberapa bagian tubuh orang yang sedang sakit.
2.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Kencur diiris kecil-kecil kemudian masukkan di lembaran sirih dan campurkan sedikit beberapa bahan lainnya seperti jerangau, pinang, kunyit bangle dan gambir kemudian dilipat dan dikunyah, setelah itu air kunyahan tersebut dioleskan di beberapa bagian tubuh orang yang sedang sakit.
3.	Jerangau (<i>Acorus Calamus</i>)	Jerangau diiris kecil-kecil kemudian dimasukkan ke dalam selebaran sirih dan dicampur dengan beberapa bahan lainnya seperti kencur, pinang, kunyit bangle dan gambir kemudian dilipat dan dikunyah, setelah itu air kunyahan tersebut dioleskan ke beberapa bagian tubuh orang yang sedang sakit.
4.	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Belah pinang menjadi dua bagian dan diiris kecil-kecil kemudian dimasukkan kedalam selebaran sirih dan dicampur dengan beberapa bahan lainnya seperti kencur, jerangau, kunyit bangle dan gambir kemudian dilipat dan dikunyah, setelah itu air kunyahan tersebut dioleskan ke orang yang sedang sakit.
5.	Kunyit Bangle (<i>Zingiber cassumunar</i>)	Kunyit bangle diiris kecil-kecil kemudian dimasukkan ke dalam selebaran sirih dan dicampur beberapa bahan lainnya seperti kencur, jerangau, pinang dan gambir, kemudian dilipat dan dikunyah, setelah itu air kunyahannya dioleskan ke beberapa bagian tubuh orang yang sedang sakit.
6.	Gambir (<i>Uncaria gambir</i>)	Gambir diiris kecil-kecil kemudian dimasukkan ke dalam selebaran sirih dan dicampur beberapa bahan lainnya seperti kencur, jerangau, kunyit bangle dan pinang, kemudian dilipat dan dikunyah, setelah itu air kunyahannya dioleskan ke beberapa bagian tubuh orang yang sedang sakit.

Dalam pengobatan tradisional, terdapat sejumlah makna yang terkandung. Berikut disajikan datanya:

Tabel 5. Makna yang Terkandung dalam Pengobatan Tradisional Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

No.	Nama Pengobatan	Makna Yang Terkandung
1.	Tetomeh	Menurut Ketua Adat melayu Desa Bagan Punak Pesisir pengobatan tradisional tetomeh dapat diartikan dengan keteguran yang biasanya masyarakat setempat menggunakan pengobatan tradisional tersebut untuk menyembuhkan demam dan sakit kepala. Pengobatan tetomeh mempunyai dua kegunaan yaitu untuk menyembuhkan penyakit seperti demam dan sakit kepala yang disebabkan oleh gangguan gaib dan untuk melihat penyakit yang di derita.
2.	Ubek Tekojuik	Menurut Ketua Adat melayu Desa Bagan Punak Pesisir pengobatan tradisional ubek tekojuik dapat diartikan sebagai obat terkejut yang biasanya masyarakat setempat menggunakan pengobatan tersebut untuk menyembuhkan kembali semangat ketika seseorang mengalami kecelakaan yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib. Pengobatan ubek tekojuik tersebut digunakan untuk memulihkan semangat dan menghilangkan rasa terkejut seseorang setelah mengalami kecelakaan.

Kandungan kimia yang penting dari rimpang kunyit adalah kurkumin, minyak atsiri, resin, desmetoksikurkumin, oleoresin, dan bidesmetoksikurkumin, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor dan besi. Kandungan kimia minyak atsiri kunyit terdiri dari artumeron, α dan β -tumeron, tumerol, α atlanton, β -kariofilen, linalol dan 1,8 sineol. Minyak esensial dihasilkan dengan destilasi uap dari rimpang kunyit, mengandung a-phellandrene (1%), sabinene (0.6%), cineol (1%), borneol (0.5%), zingiberene (25%) and sesquiterpines (53%). Kurkumin (diferuloylmethane) (3–4%) merupakan komponen aktif dari kunyit yang berperan untuk menghasilkan warna kuning, dan terdiri dari kurkumin I (94%), kurkumin II (6%) and kurkumin III (0.3%). Kunyit memiliki kandungan kimia yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan mengandung senyawa yang berkhasiat sebagai obat ([Hayakawa, et al., 2011](#)).

Manfaat dari daun sirih adalah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan tradisional. Bagian-bagian dari tanaman sirih seperti akar, biji dan daun berpotensi untuk pengobatan tetapi yang paling sering dimanfaatkan untuk pengobatan adalah bagian daunnya. Pemanfaatan tradisional ini disebabkan adanya sejumlah zat kimia atau bahan alami yang punya aktivitas sebagai senyawa antimikroba. Komponen aktif dari sirih terdapat dalam minyak atsiri dan kandungannya dipengaruhi oleh umur dan Janis daun. Dalam daun sirih terdapat eugenoldan hidroksifanol yang mempunyai aktivitas antimikroba ([Prakash, et al., 2010](#)). Didalam daun sirih juga ditemukan adanya bahan kimia yang mempunyai aktivitas antibakteri yaitu : kavikol, kariofilen, dan asam askorbat.

Rimpang merupakan bagian utama dari budidaya kencur yang diharapkan memiliki produktivitas dan kandungan bahan bioaktif yang tinggi. Kencur telah digunakan sebagai obat tradisional di Indonesia, India, Cina, Malaysia, dan Thailand untuk radang lambung, influenza, masuk angin, sakit kepala, batuk, diare, memperlancar haid, penyakit kulit, luka, dan rematik. Uji farmakologi mengungkapkan bahwa kencur berkhasiat sebagai larvasida, nematisida, vasorelaksan, antineoplastik, dan antibakteri. Komponen minyak atsiri kencur antara lain pentadecane, 1,8-cineole, delta-carene, borneole, camphene, kaempferole, cinamaldehyde dan ethyl cinnamate, serta senyawa utamanya hasil analisis dengan GC-MS adalah etil-p-metoksi sinamat (EPMS) dengan kadar bervariasi sesuai ragam lingkungannya. EPMS adalah senyawa minyak atsiri golongan monoterpen dari turunan asam sinamat yang berperan sebagai precursor dalam sintesis senyawa kimia tumbuhan, pemberi rasa, dan aroma khas pada kencur ([Raina, et al., 2015](#)).

Rimpang bangle mengandung minyak atsiri dan bahan lain seperti amilum, resin, dan tanin. Bangle biasa digunakan untuk jamu atau obat tradisional. Khasiat dari rimpang bangle antara lain digunakan sebagai antidotum, mengobati demam, obat cacingan, obat diare, penawar racun, dan peluruh gas di perut. Khasiat lain dari rimpang bangle antara lain obat luka yang lama sembuh, obat kejang pada anak-anak, luka memar atau sakit akibat benturan, perawatan wanita yang baru melahirkan (perawatan kulit perut dan pembersih darah), menurunkan berat badan, meningkatkan penglihatan yang kurang, dan obat hepatitis ([Haryanto, 2009](#)).

Tanaman sejenis palma, salah satunya pinang, memiliki efek terapeutik yang luas, antara lain antihelminthic, anti oksidan, antihipertensi, antimikroba, antidepresan, anti HIV, penyembuhan luka,

hipoglikemia, memberikan sensasi bahagia, , menghangatkan tubuh, meningkatkan sekresi keringat dan air liur, meningkatkan libido, meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan bekerja. Selain itu Biji pinang juga digunakan sebagai obat pendarahan atau luka, anemia, leukoderma, lepra, obesitas dan kecacangan. Biji pinang merupakan sumber potensial yang memiliki senyawa metabolit yang mempunyai efek antibakteri. Biji pinang telah terbukti mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan polifenol yang diketahui berkhasiat sebagai antibakteri ([Fredison, et al., 2023](#)).

Gambir memiliki banyak aktivitas farmakologi yaitu antioksidan, antimikroba, anthelmintik, antikariogenik, penghinibisi xantin oksidase, antilipid, serta antidiabetes yang ditunjukkan dari aktivitas penghinibisi alfa glukosidase dan aktivitas hipoglikemik. Kandungan senyawa yang mempengaruhi aktivitas farmakologi gambir yaitu katekin, polifenol, asam kuinat, kuersetin, dan derivat prenil resorsinol. Untuk mengetahui kandungan senyawa dalam gambir dilakukan penapisan fitokimia, dan untuk mengetahui jumlah kandungan senyawa dilakukan penentuan secara kuantitatif seperti nilai fenolik total, gula total, tanin, katekin. Menurut penelitian sekitar 76 % kandungan gambir yaitu katekin dan senyawa polifenol (Andasuryani, et al., 2013). Katekin merupakan senyawa bioaktif utama yang terdapat dalam gambir ([Anggraini, et al., 2011](#)).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengobatan tradisional Suku Melayu seperti tetomeh dan ubek tekojuik memiliki persamaan dari jenis tetumbuhan, bagian tumbuhan, dan teknik pengolahan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Melayu Desa Bagan Punak Pesisir sebanyak 7 spesies tumbuhan dalam membuat obat tradisional Suku Melayu dan sebagian besar dari famili Zingiberaceae antara lain seperti kunyit, kencur dan kunyit bangle dan yang paling sedikit digunakan yaitu Acoraceae, Areceae dan Rubiceae seperti jeringau, gambir dan pinang.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional Suku Melayu di Desa Bagan Punak Pesisir adalah rimpang, buah, daun dan getah. Bagian rimpang adalah yang paling banyak digunakan.
3. Teknik penggunaan dalam pengobatan tradisional Suku Melayu hampir sama, pada pengobatan tetomeh dioleskan di bagian dahi, telinga, bahu, lengan kanan dan kiri, serta kaki kanan dan kiri. Begitu juga dengan pengobatan ubek tekojuik hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu mengunyah obat yang sudah dibuat kemudian dioleskan di bagian dahi, telinga, bahu, lengan kanan dan kiri, serta kaki kanan dan kiri.
4. Makna pengobatan tradisional seperti tetomeh dan ubek tekojuik umumnya sebagai penyembuhan demam dan sakit kepala serta mengembalikan semangat seseorang setelah mengalami kecelakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Tai, A., Yoshino, T. & Itani, T. (2011). Antioxidative activity and catechin content of four kinds of Uncaria gambir extracts from West Sumatra, Indonesia. *African Journal of Biochemistry Research*, 5(1), pp. 33-38.
- [BAPPENAS] Badan Perencana Pembangunan Nasional, (2016). *Biodiversity Action Plan for Indonesia*. Jakarta: BAPPENAS.
- Darusman, L.K., Darusman, D., & Suwarno, E. (2014). *Comparing medicinal plants use for traditional and modern herbal medicine in long Nah Village of East Kalimantan*. *Bionatura*, 16(2), 95-102.
- Darsini, N. (2013). Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari* 13(1): 159-165.
- Efremila., Wardenaar, E., Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(3):34-246
- Fredison, F., Triyandi, R., Iqbal, M., Ramdini, D. A., & Suharmanto, S. (2023). Kajian Potensi Biji Pinang (*Areca catechu* L.) sebagai Antibakteri. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 7(1).

- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah. Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang (ID): Selaras.
- Hayakawa, H., Minanyia, Y., Ito, K., Yamamoto, Y., & Fukuda, T. (2011). "Difference of curcumin content in *Curcuma longa* L., (Zingiberaceae) caused by Hybridization with other *Curcuma* species," *American Journal of Plant Sciences*: 2(2).
- Haryanto, S. (2009). *Ensiklopedi Tanaman Obat Indonesia*. Yogyakarta: Pallmal: (183-184).
- Hidayat, D., & Hardiansyah, G. (2012). *Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang*. Vokasi: 8(2): 61-68
- Imam H, Riaz Z, Azhar M, Sofi G, Hussain A.(2013). Sweet Flag (*Acorus calamus* Linn.): An Incredible Medicinal Herb. *International Journal of Green Pharmacy*.1(1):293.
- Maleha, A. (2007). *Sejarah Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Pitoyo, A.J., Triwahyudi, H. (2017). *Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*. Jurnal UGM, 25(1):65-81. Yogyakarta.
- Pujarwoto., Han, E.S., Goleman., Daniel., Boyatzis., Richard., & Mckee, A. (2017). *Penggunaan Obat Tradisional Untuk Mengobati Berbagai Penyakit Pada Masyarakat Peumatang Siwalu Sidoarjo*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9):1689 –1699.
- Prakash, B., Shukla, R., Singh, P., dan Kumar, A. (2010). Efficacy Of Chemically Characterized Piper Betle L. Essential Oil Against Fungal And Aflatoxin Contamination Of Some Edible Commodities And Its Antioxidant Activity, *International Journal of Food Microbiology*:142(114-119).
- Raina, A. P., Abraham, Z., & Sivaraj, N. (2015). Diversity analysis of *Kaempferia galanga* L. germplasm from South India using DIVA-GIS approach. *Journal of Industrial Crops & Product*.
- Retnowati, A., Rugayah., Rahajoe, J.S., & Arifiani, D. (2019). *Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan Dan Jamur Indonesia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suryadarma, I.G.P. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan pendidikan FPMIPA UNY, Yogyakarta.



Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (Jurkim) is licensed under a [Creative Commons Attribution International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)